

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji konsep komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian terdahulu sebagai referensi dan pembandingan dalam mencari persamaan dan perbedaan untuk mengembangkan penelitian ini. Penelitian terdahulu dipilih berdasarkan kesamaan konsep yang digunakan, yakni komunikasi interpersonal.

Penelitian terdahulu pertama (Ritonga & Hasibuan, 2016) meneliti tentang proses komunikasi interpersonal yang terjadi di antara guru dan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak autis. Penelitian tersebut berjenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam bersama guru dan orang tua dari siswa autis. Konsep utama yang digunakan adalah komunikasi interpersonal. Hasil penelitian terdahulu pertama menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa autis memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan bakat dan kreativitas siswa autis. Penelitian tersebut juga menunjukkan peran guru sebagai pembimbing segala kegiatan siswa di sekolah dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial anak yang mengalami gangguan perkembangan tersebut.

Penelitian terdahulu kedua (Yenny & Prasetyo, 2018) meneliti pola komunikasi interpersonal yang dilakukan manajer kasus dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Sama halnya dengan penelitian terdahulu pertama, penelitian kedua berjenis kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, serta menggunakan konsep komunikasi interpersonal. Hasil penelitian terdahulu kedua menunjukkan bahwa

komunikasi interpersonal manajer kasus kepada penyandang ODHA dilakukan dengan menggunakan bahasa informal dan disertai gerakan tubuh. Manajer kasus juga selalu menunjukkan empatinya sehingga terjadi keterbukaan untuk saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

Penelitian terdahulu ketiga (Frieda & Tamburian, 2019) meneliti peranan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak berusia remaja dalam membentuk kepercayaan diri anak. Penelitian tersebut sama dengan penelitian pertama dan kedua yang menggunakan jenis kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi, serta konsep komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ketiga menunjukkan pengaruh yang besar dari komunikasi interpersonal yang terjalin di antara orang tua dengan anak dalam membentuk kepercayaan diri anak remaja. Dengan penggunaan cara berkomunikasi yang tepat dari orang tua, anak akan lebih terbuka dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Penelitian terdahulu keempat (Wowor & Putri, 2021) meneliti proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga dengan mahasiswa rantau dan kaitannya dengan kesehatan mental mahasiswa. Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif, metode fenomenologi, dan teknik pengumpulan data wawancara. Sama halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian keempat menggunakan konsep komunikasi interpersonal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memegang peran yang penting dalam mendukung terciptanya kesehatan mahasiswa yang merantau. Komunikasi tersebut memiliki sifat terbuka dan kesediaan untuk mau mendengar. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa melalui komunikasi, mahasiswa dapat merasa beban mereka berkurang. Keinginan orang tua untuk menjadi pendengar dan memberikan kalimat positif dapat menjadi kekuatan bagi mahasiswa sehingga membantu menciptakan kesehatan mental mahasiswa.

Penelitian terdahulu kelima (Aldira & Agustin, 2022) meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu dan anak secara jarak jauh ketika

pandemi. Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif, paradigma postpositivisme, dan teknik pengumpulan data wawancara. Sama dengan penelitianpenelitian sebelumnya, salah satu konsep yang digunakan adalah komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemeliharaan hubungan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak secara jarak jauh dilakukan melalui pertukaran foto dan video, terbuka terhadap apa yang dirasakan, saling menghargai, berkomitmen untuk mempertahankan hubungan, adanya jaringan sosial, dan pemikiran positif terhadap situasi di tengah pandemi.

Penelitian terdahulu keenam (Vimala & Omar, 2016) meneliti mengenai hambatan keterampilan komunikasi interpersonal yang dialami para dokter kardiologi ketika berkomunikasi dengan pasiennya. Sama dengan penelitian keempat, penelitian keenam menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan teknik wawancara. Konsep yang digunakan adalah komunikasi interpersonal, *Self-Efficacy*, dan *Social Cognitive Theory*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama dari komunikasi interpersonal dokter dengan pasiennya adalah bahasa dan waktu yang terikat dengan sesi konsultasi. Pemilihan beberapa hal yang lebih mudah dimengerti dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal antara dokter dan pasien, antara lain seperti pemilihan kata, informasi, pola bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Penelitian terdahulu ketujuh (Iqbal & Shabir, 2017) meneliti mengenai pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pembentukan perilaku pemilihan remaja dari berbagai pihak. Berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya, penelitian tersebut berjenis kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Konsep yang digunakan adalah komunikasi interpersonal dan *framing*. Hasil penelitian ketujuh menunjukkan orang tua sebagai pelaku paling signifikan dalam memengaruhi perilaku pemilihan remaja. Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak memberikan pengaruh yang lebih besar dalam mempengaruhi perilaku pemilihan remaja daripada pengaruh dari terpaan media.

Penelitian terdahulu kedelapan (Eginli & Tas, 2018) meneliti tentang tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal melalui media sosial, serta kaitannya dengan penggunaan dan kepuasan pengguna. Konsep yang digunakan adalah *Interpersonal Communication*, *New New Media*, dan *Social Cognitive Theory*. Penelitian terdahulu kedelapan menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan di media sosial bertujuan untuk mendapatkan informasi, relasi atau bersosialisasi, berekspresif, dan mencapai tujuan strategis lainnya.

Penelitian terdahulu kesembilan (Triwardhani & Chaerowati, 2019) meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dengan anaknya. Berbeda dengan penelitianpenelitian sebelumnya, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan *focus group discussion*. Konsep yang digunakan adalah komunikasi interpersonal dan etnografi komunikasi. Hasil penelitian kesembilan mendapati bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dengan anaknya terjalin berdasarkan kesamaan latar belakang, kekeluargaan, kedekatan fisik dan emosional, serta melibatkan anak dalam kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan seperti memancing.

Penelitian terdahulu kesepuluh (Sulistiyaningsih et al., 2022) meneliti bagaimana dinamika komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus selama pembelajaran ketika masa pandemi. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Konsep yang digunakan serupa dengan kebanyakan penelitian terdahulu lainnya, yakni komunikasi interpersonal. Hasil penelitian kesepuluh menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan dalam membantu siswa yang berkebutuhan khusus belajar selama pandemi. Penelitian tersebut juga menemukan adanya kesamaan tujuan antara guru dengan orang tua, yakni untuk keberhasilan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus selama pandemi. Hal ini dikatakan sesuai dengan prinsip

komunikasi interpersonal yang membutuhkan kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama.

Dari sepuluh penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, terdapat sembilan penelitian kualitatif dan satu penelitian kuantitatif. Adapun metode yang digunakan berbeda-beda, di antaranya fenomenologi, studi kasus, dan etnografi. Dari segi teknik pengumpulan data, kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan wawancara dan observasi. Namun ada juga penelitian yang menggunakan kuesioner dan focus group discussion. Sementara untuk konsep yang digunakan, enam dari sepuluh penelitian terdahulu menggunakan konsep Komunikasi Interpersonal oleh DeVito dari tahun yang berbeda-beda

Berdasarkan fokus penelitian, seluruh penelitian terdahulu mengkaji topik seputar komunikasi interpersonal. Namun terdapat fokus yang berbeda-beda di setiap penelitian. Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian pada peran atau pengaruh dari komunikasi interpersonal (Frieda & Tamburian, 2019; Iqbal & Shabir, 2017; Ritonga & Hasibuan, 2016; Sulistiyarningsih et al., 2022; Wowor & Putri, 2022). Tiga penelitian terdahulu lainnya fokus meneliti pola atau bagaimana komunikasi interpersonal terjalin (Aldira & Agustin, 2022; Triwardhani & Chaerowati, 2019; Yenny & Prasetyo, 2018). Satu penelitian fokus meneliti hambatan komunikasi interpersonal. satu penelitian lainnya fokus pada tujuan komunikasi interpersonal (Vimala & Omar, 2016).

Selain fokus penelitian yang berbeda-beda, subjek pada penelitian terdahulu juga bermacam-macam. Mulai dari guru dan anak autis (Ritonga & Hasibuan, 2016), manajer kasus dan penyandang ODHA (Yenny & Prasetyo, 2018), orang tua dan anak (Aldira & Agustin, 2022; Frieda & Tamburian, 2019; Triwardhani & Chaerowati, 2019; Wowor & Putri, 2022), dokter dan pasien (Vimala & Omar, 2016), remaja dengan berbagai pihak (Iqbal & Shabir, 2017), guru dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus (Sulistiyarningsih et al., 2022), dan komunikasi interpersonal dalam media sosial (Eginli & Tas, 2018).

Kesepuluh penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, belum ada yang meneliti secara khusus subjek yang menderita gangguan skizofrenia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang mengangkat isu mengenai gangguan kesehatan mental, khususnya skizofrenia dan kaitannya terhadap komunikasi interpersonal masih jarang didapati. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dinamika komunikasi ketika melakukan komunikasi interpersonal yang ditinjau dari perspektif ODS secara mendalam.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit	Ritonga & Hasibuan (2016)	Yenny & Prasetyo (2018)	Frieda & Tamburian (2019)	Wowor & Putri (2022)	Aldira & Agustin (2022)
Judul Artikel Ilmiah	Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan	Pola Komunikasi Interpersonal Manajer Kasus dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang ODHA di RSUD dr.Soetomo Surabaya	Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak	Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat	Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Ibu Tenaga Kesehatan dan Anak di Masa Pandemi COVID-19
Fokus Penelitian	Menelaah bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis.	Menggambarkan pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Manajer Kasus untuk meningkatkan kepercayaan diri penyandang ODHA	Menelaah peran komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak usia remaja dalam membentuk kepercayaan diri anak.	Menelaah bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menunjang kesehatan mental mahasiswa rantau.	Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh ibu dengan anak di masa pandemi COVID-19
Teori/ Konsep	- Komunikasi interpersonal - <i>Operant conditioning</i>	- Komunikasi interpersonal - Komunikasi nonverbal	- Komunikasi Interpersonal - Self-esteem	- Komunikasi interpersonal - Fungsi komunikasi	- Komunikasi interpersonal - Pemeliharaan Hubungan - Multipleksitas Media
Metode Penelitian	Kualitatif, studi kasus, wawancara, dan observasi	Kualitatif, studi kasus, wawancara, dan observasi	Kualitatif, fenomenologi, wawancara, dan observasi	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kualitatif, studi kasus, wawancara
Hasil Penelitian	Studi ini menunjukkan peran komunikasi interpersonal guru di sekolah sangat besar terkait dengan pengembangan bakat dan kreativitas siswa autis. Guru juga berperan dalam membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial dari siswa autis.	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi oleh Manajer Kasus dilakukan dengan penggunaan bahasa informal dan gerakan tubuh. Manajer Kasus juga selalu menunjukkan empatinya sehingga komunikasi yang terbuka dapat terjadi.	Studi ini menunjukkan komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua dan anak remaja sangat berperan dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Orang tua yang menggunakan gaya komunikasi yang tepat akan membuat anak lebih terbuka dan membangun kepercayaan diri.	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dengan orang tua sangat mempengaruhi terciptanya kesehatan mental mahasiswa yang merantau. Komunikasi yang menunjang tersebut bersifat terbuka dan mau mendengar.	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ibu dengan anak secara jarak jauh dilihat dalam lima aspek kualitas, yaitu keterbukaan informasi, sikap empati, memberi dukungan, sikap positif, dan adanya kesetaraan dalam hubungan

Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit	Vimala & Omar (2016)	Iqbal & Shabir (2017)	Eginli & Tas (2018)	Triwardhani et al (2019)	Sulistiyaningsih et al (2022)
Judul Artikel Ilmiah	<i>Interpersonal Communication Skill Barrier Faced by Cardiology Doctors at National Heart Centre Malaysia</i>	<i>The Influence of Interpersonal Communication, Traditional Media, and New Media Sources on Youth's Voting Behavior; A Study of Pakistan General Election 2013 Campaign</i>	<i>Interpersonal Communication in Social Networking Sites: An Investigation in the Framework of Uses and Gratification Theory</i>	<i>Interpersonal Communication Among Parents and Children in Fishermen Village in Cirebon Indonesia</i>	<i>Interpersonal Communication Between Special Educational Needs Teachers and Parents of Special-needs Student During Covid-19 Pandemic</i>
Fokus Penelitian	Mengetahui hambatan keterampilan komunikasi interpersonal yang dihadapi para dokter kardiologi ketika berkomunikasi dengan pasien mereka.	Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dari berbagai pihak, seperti orang tua, saudara, teman, tokoh agama, guru, hingga selebriti dalam membentuk perilaku pemilihan remaja di Pakistan	Mengetahui tujuan orang ketika melakukan komunikasi interpersonal di media sosial, serta kaitannya dengan penggunaan dan kepuasannya	Menelaah bagaimana komunikasi interpersonal tercipta antara orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dengan anaknya di Kampung Nelayan Cirebon Indonesia.	Menggambarkan dinamika komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus selama pandemi.
Teori/ Konsep	- Komunikasi interpersonal - <i>Self-efficacy</i> - <i>Social cognitive theory</i>	- <i>Framing theory</i> - Komunikasi interpersonal	- Komunikasi Interpersonal - New New Media - <i>Social cognitive theory</i>	- Komunikasi interpersonal - Etnografi komunikasi	- Komunikasi interpersonal
Metode Penelitian	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kuantitatif, survey, kuesioner	Kualitatif, fenomenologi, wawancara	Kualitatif, Etnografi, Observasi, Wawancara, dan Focus Group Discussion	Kualitatif, fenomenologi, wawancara, dan observasi
Hasil Penelitian	Studi ini menunjukkan bahwa hambatan utama komunikasi interpersonal antara dokter dengan pasien adalah bahasa dan waktu terkait dengan sesi konsultasi.	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak memberikan pengaruh terbesar dalam mempengaruhi perilaku pemilihan remaja.	Studi ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi, bersosialisasi, berekspresif, dan tujuan strategis.	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anaknya di Kampung Nelayan Cirebon tercipta melalui kesamaan latar belakang, kekeluargaan, kedekatan fisik dan emosional, serta keterlibatan anak dalam kegiatan nelayan.	Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus belajar selama pandemi.

2.2. Landasan Konsep

Landasan konsep ini membantu menjelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi dalam komunikasi interpersonal bagi ODS. Dinamika komunikasi dalam komunikasi interpersonal yang dihadapi ODS akan ditinjau secara mendalam dengan konsep Efektivitas Komunikasi Interpersonal dari (DeVito, 2016).

2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini, DeVito (2016) mengartikan komunikasi interpersonal dipahami sebagai komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Komunikasi interpersonal terjalin di antara individu-individu yang saling terhubung, seperti antar orang tua dan anak, majikan dan pegawai, antar saudara, guru dan murid, antar kekasih atau teman, dan sebagainya. Karena memiliki ciri saling ketergantungan, komunikasi interpersonal pada dasarnya tidak dapat dihindari dan bersifat rasional. Definisi tersebut membuktikan bahwa setiap manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi dalam kehidupannya, termasuk penderita gangguan mental skizofrenia.

2.2.2 Elemen Komunikasi Interpersonal

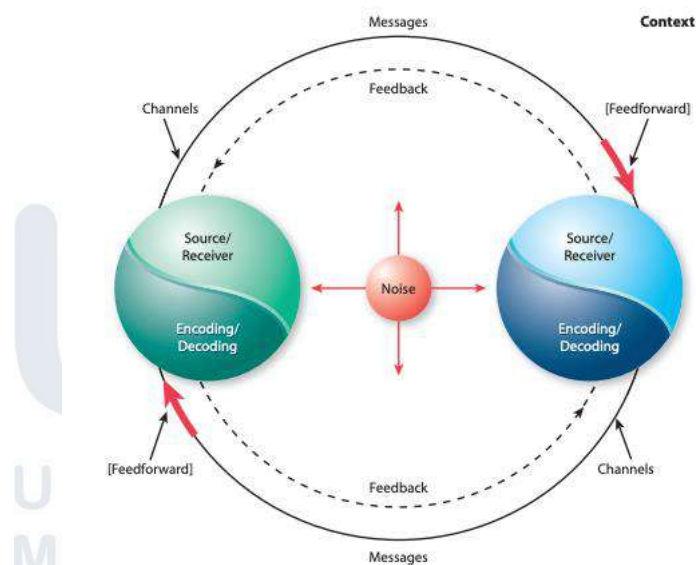
Menurut DeVito (2016), terdapat enam elemen dalam komunikasi interpersonal, di antaranya:

1. *Source-Receiver*

Komunikasi interpersonal paling sedikit melibatkan dua individu dalam prosesnya. Setiap individu menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sumber (*source*) yang membuat dan memberikan pesan, dan penerima (*receiver*) yang memperoleh atau mendapat dan memaknai pesan. Istilah ini menegaskan dua fungsi yang dilakukan setiap individu dalam sebuah proses komunikasi interpersonal. Namun, hal ini belum tentu

mengartikan bahwa setiap orang menjalani fungsi komunikasi yang sama. Terkadang, seseorang dapat lebih berperan sebagai pembicara dan yang lainnya sebagai pendengar.

Beberapa faktor, seperti lawan bicara, keyakinan, pengetahuan, pengakuan, harapan, serta hal-hal yang telah dikomunikasikan, memengaruhi isi tuturan, cara penyampaian, bentuk pesan yang diterima, serta proses pemaknaan dan penerimaannya oleh individu. Sama halnya seperti seseorang berkomunikasi dengan orang lain, pengetahuan yang dimiliki komunikator tentang komunikan akan memengaruhi pesan interpersonal di antara mereka. Kemampuan berkomunikasi secara efektif diimplikasikan melalui kompetensi interpersonal. Kompetensi mencakup pengetahuan tentang situasi dan lawan bicara tertentu dalam komunikasi. Dalam hal ini seseorang harus mampu membedakan topik yang sesuai ataupun tidak sesuai.



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Interpersonal DeVito (2016)

Sumber: (DeVito, The Interpersonal Communication Book, 2016)

Dalam komunikasi interpersonal terdapat proses *encoding* yang mengacu pada tindakan dalam membuat pesan, seperti berbicara atau menulis. Sedangkan *decoding* sebaliknya, yakni tindakan dalam

menginterpretasikan pesan, seperti mendengar dan membaca. Suatu ide yang disampaikan dengan baik melalui suara ataupun tulisan, akan diubah menjadi suatu kode yang disebut *encoding*. Dengan mengartikan gelombang tersebut menjadi sebuah pesan, seseorang yang memaknai pesan tersebut disebut *decoding*. Istilah *encode-decode* diterapkan untuk menegaskan bahwa proses komunikasi dilakukan secara bergantian oleh setiap peserta komunikasi. Suatu proses komunikasi interpersonal hanya dapat terjadi melalui proses *encoding* dan *decoding*.

2. *Messages*

Pesan dapat menjadi sebuah tanda yang berguna untuk memberikan rangsangan kepada penerima pesan. Pesan ditangkap melalui panca indera yang meliputi pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, dan perasa. Komunikasi interpersonal terjadi melalui gerak tubuh, kata-kata, kalimat, dan sentuhan. Misalnya cara berpakaian, berjalan, berjabat tangan, melirik, dan tersenyum. Pesan bisa disampaikan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Feedback messages (umpan balik) dalam proses komunikasi interpersonal, individu saling bertukar *feedback*, yaitu pesan yang dikirim kembali kepada pembicara sebagai respons terhadap apa yang disampaikan. *Feedback* memberikan informasi kepada pembicara mengenai efek yang ditimbulkan terhadap pendengar. Berdasarkan *feedback* tersebut, pembicara dapat menyesuaikan, memodifikasi, memperkuat, mengurangi penekanan, atau mengubah isi maupun bentuk pesan yang disampaikan.

Feedforward messages merupakan informasi yang disampaikan sebelum pesan utama. *Feedforward* dapat digunakan untuk menyampaikan keinginan memulai percakapan, misalnya dengan mengatakan bahwa individu ingin berbincang. Selain itu, *feedforward* juga dapat berupa gambaran awal mengenai pesan utama yang akan disampaikan, seperti peringatan bahwa informasi yang akan diberikan

bersifat mengejutkan. *Feedforward* juga dapat digunakan untuk meminta orang lain agar mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian.

3. *Channel*

Communication channel (saluran komunikasi) media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran ini dapat diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber (*source*) dengan penerima (*receiver*). Dalam praktiknya, komunikasi jarang berlangsung hanya melalui satu saluran saja; sering kali dua, tiga, ataupun lebih saluran digunakan secara bersamaan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka, individu tidak hanya berbicara dan mendengarkan, tetapi juga menggunakan gerakan tubuh dan menerima sinyal visual, serta menghasilkan dan merespons bau. Selain itu, komunikasi juga kerap melibatkan sentuhan. Dalam komunikasi daring, individu dapat mengirimkan berbagai bentuk pesan seperti foto, audio, ataupun video dalam satu waktu, dan menyertakan tautan atau file tambahan tersebut seperti yang umum dilakukan dalam media sosial. Dengan demikian, dalam sebagian besar situasi komunikasi terdapat berbagai saluran yang digunakan secara bersamaan. Cara lain untuk memahami komunikasi adalah dengan melihatnya sebagai sarana atau media komunikasi, seperti komunikasi tatap muka, telepon, surat elektronik (*e-mail*), surat konvensional, media sosial, pesan instan, berita daring, film, televisi, radio, sinyal asap, maupun facsimile.

4. *Noise (Barrier)*

Noise merupakan hambatan yang dapat mengelirukan suatu pesan. Dalam hal ini hambatan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mencegah penerima pesan untuk memperoleh pesan. Dalam situasi tertentu, tanpa adanya hambatan suatu pesan yang dikirim sumber ke penerima dapat hampir sama ataupun tidak adanya kekeliruan makna.

Namun, gangguan hambatan tersebut lebih sering ditemukan hingga akhirnya mengubah sedikit makna pesan yang dikirim ke penerima. Terdapat empat jenis hambatan komunikasi yaitu:

a) *Physical Noise*

Hambatan yang berasal dari luar pembicara dan pendengar yang dapat mengganggu penyampaian pesan secara fisik. Gangguan ini dapat berupa suara bising (misalnya kendaraan), gangguan visual (tulisan yang tidak terbaca, huruf terlalu kecil, atau buram), kesalahan Bahasa (ejaan dan tata Bahasa), serta gangguan dari media seperti iklan *pop-up* ataupun pesan yang tidak relevan. Selain itu, kelebihan informasi, seperti *spam* atau terlalu banyak konten, juga termasuk gangguan fisik yang menyulitkan individu dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

b) *Physiological Noise*

Hambatan yang berasal dari kondisi fisik dalam diri pembicara atau pendengar yang dapat mengganggu proses komunikasi. Gangguan ini meliputi keterbatasan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah artikulasi, serta penurunan daya ingat.

c) *Psychological Noise*

Hambatan mental yang terjadi pada pembicara ataupun pendengar yang dapat mengganggu proses komunikasi. Gangguan ini meliputi prasangka, pikiran yang tidak fokus, bias, sikap tertutup, serta emosi yang berlebihan. Gangguan psikologis umumnya muncul ketika individu tidak terbuka terhadap sudut pandang lain atau menolak informasi yang bertentangan dengan keyakinannya.

d) *Semantic Noise*

Hambatan yang terjadi ketika pembicara dan pendengar memiliki perbedaan dalam sistem makna. Gangguan ini dapat berupa perbedaan bahasa ataupun dialek, penggunaan istilah

teknis (jargon) atau istilah yang terlalu kompleks, serta penggunaan kata-kata yang ambigu atau terlalu abstrak sehingga mudah disalahartikan. Gangguan semantik sering muncul, misalnya, ketika tenaga medis menggunakan istilah kedokteran tanpa penjelasan atau ketika seseorang menggunakan bahasa khusus dibidang tertentu yang tidak dipahami oleh lawan bicara.

5. *Context*

Konteks komunikasi merupakan lingkungan atau situasi tempat terjadinya komunikasi yang memengaruhi bentuk dan isi pesan. Dalam beberapa kondisi, konteks tidak selalu terlihat jelas karena dianggap sebagai bagian yang alami, namun pada situasi tertentu konteks dapat sangat dominan sehingga membatasi atau justru mendorong cara penyampaian pesan.

6. *Ethics*

Pada umumnya komunikasi memiliki konsekuensi tertentu. Karena itu merupakan etika yang perlu diperhatikan oleh setiap pelaku komunikasi. Setiap tindakan komunikasi dibedakan berdasarkan perilaku yang bermoral dan tidak bermoral. Pemilihan kata dan tindakan dalam berkomunikasi harus mengacu pada pertimbangan etika, efektivitas, dan kepuasan.

2.2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

DeVito mengemukakan dua belas kualitas keterampilan yang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dalam komunikasi interpersonal:

1) *Mindfulness* / Kesadaran

Kesadaran merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki oleh komunikator yang kompeten dalam berkomunikasi. Kesadaran adalah ketika seseorang memiliki perhatian penuh terhadap di mana dirinya berada dan mampu menyadari alasan untuk berpikir dan berperilaku dalam suatu situasi. Untuk menerapkan keterampilan komunikasi secara

efektif , seseorang perlu menyadari keunikan dari setiap situasi dengan memperhatikan opsi komunikasi yang ada dan alasan mengapa suatu opsi cenderung lebih tepat dibandingkan yang lainnya.

Seseorang harus memiliki kesadaran di setiap situasi dan mampu memilih komunikasi yang tepat sesuai keadaan. Dalam hal ini berarti seseorang harus sadar secara mental ketika berpikir dan berkomunikasi dengan cara tertentu. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran ketika berkomunikasi yaitu dengan tidak mengkategorikan seseorang dengan suatu label, terbuka dalam melihat informasi atau pandangan baru, tidak terlalu bergantung pada kesan pertama, mewaspadai kemungkinan salah penafsiran yang dapat terjadi, menghindari komunikasi yang tidak produktif atau berkonflik, mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan suatu pesan sesuai dengan kondisi tertentu, dan berpikir kembali sebelum mengomunikasikan sesuatu.

2) *Cultural Sensivity* (Sensivitas Budaya)

Sensivitas budaya juga merupakan salah satu yang perlu dimiliki oleh komunikator yang kompeten dalam berkomunikasi. Sensitivitas budaya diartikan sebagai perilaku atau cara bersikap dalam mengetahui adanya budaya yang berbeda-beda. Tanpa sensivitas budaya, komunikasi interpersonal yang efektif tidak akan terjalin di antara orang yang memiliki perbedaan kebudayaan, ras, dan kebangsaan.

3) *Other-Orientation* (Berorientasi Kepada Pihak Lain)

Berorientasi kepada pihak lain adalah kualitas komunikasi interpersonal yang berfokus kepada orang lain daripada diri sendiri. Dengan berorientasi kepada orang lain, seseorang akan lebih mudah untuk memahami orang tersebut sehingga pesan yang diadaptasikan dapat menjadi lebih efektif. Kualitas ini juga terdiri dari komunikasi yang penuh perhatian dan menunjukkan keingintahuan pada pesan yang dikatakan orang lain.

Terdapat beberapa cara untuk berorientasi kepada orang lain Ketika berkomunikasi, seperti menunjukkan perilaku yang menghargai, mengatakan apa yang dirasakan oleh pihak lain sebagai legitimasi, mengakui keberadaan atau kepentingan pihak lain, dan memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk mengutarakan perasaan mereka.

4) *Metacommunication* (Metakomunikasi)

Merupakan komunikasi yang merujuk kepada komunikasi lainnya, baik verbal maupun nonverbal dapat menjadi metakomunikasi. Metakomunikasi ini sangat penting untuk memperjelas pola komunikasi antara diri sendiri dengan orang lain. Contohnya, seseorang dapat mengatakan bahwa ia sedang bercanda dengan cara mengedipkan matanya.

5) *Immediacy* (Kesegeraan)

Kesegeraan merupakan kebersamaan, kedekatan, dan kesatuan tercipta di antara pemberi pesan dan penerima pesan. Seseorang yang memiliki kualitas kesegeraan akan menunjukkan perhatian dan ketertarikan pada pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

6) *Openness* (Keterbukaan)

Keterbukaan merupakan Ketika seseorang bersedia untuk memberikan informasi mengenai dirinya. Dalam hal ini keterbukaan juga berarti kesediaan seseorang untuk menjadi pendengar secara terbuka dan memberikan reaksi yang jujur kepada orang lain.

7) *Flexibility* (Fleksibilitas)

Fleksibilitas adalah kualitas yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan cara yang berbeda-beda tergantung kepada situasinya. Semakin baik kualitas fleksibilitas seseorang, maka semakin banyak pula cara yang dapat dilakukan seseorang dalam berkomunikasi di berbagai situasi

8) *Expressiveness* (Ekspresif)

Kemampuan seseorang melibatkan diri dalam komunikasi dengan sungguh-sungguh, seperti mampu bertanggung jawab atas pikiran dan

perasaannya, mampu mendorong keterbukaan dan sikap ekspresif dari orang lain, serta mampu memberikan umpan balik yang sesuai kepada lawan bicara. Umumnya kualitas ini sering melibatkan pengungkapan emosi yang tersembunyi dalam diri seseorang.

9) *Empathy* (Empati)

Kemampuan seseorang dalam merasakan atau memahami apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang orang tersebut, namun tanpa menghilangkan identitas diri sendiri. Empati membuat seseorang mengerti secara emosional apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh orang lain. Untuk memiliki empati, seseorang dapat mendengarkan dan memperhatikan setiap kata maupun gerakan nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain.

10) *Supportiveness* (Sikap Mendukung)

Sikap mendukung merupakan kualitas yang mengacu pada perilaku mendeskripsikan daripada mengevaluasi hal yang sementara. Dalam hal ini, pesan deskriptif berarti mengatakan secara objektif apa yang dilihat atau dirasakan. Bukan dengan cara mengevaluasi yang menyatakan pendapat atau penilaian terhadap suatu hal. Pesan yang bersifat deskriptif cenderung membuat seseorang merasa didukung, sementara pesan yang bersifat evaluatif dapat membuat orang merasa dihakimi dan menimbulkan respons yang defensif.

11) *Equality* (Kesetaraan)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal merujuk pada perilaku yang menunjukkan bahwa setiap pihak berperan sebagai kontributor yang penting dalam setiap interaksi. Namun, akan ada berbagai ketidaksetaraan dalam situasi tertentu, seperti adanya seseorang yang memiliki hirarki lebih tinggi dalam organisasi, memiliki pengalaman yang lebih banyak, atau memiliki kemampuan interpersonal yang lebih efektif. Terlepas dari hal tersebut, sikap superioritas lebih baik tidak dilakukan karena umumnya komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika terjadi dalam kesetaraan.

12) *Interaction Management* (Manajemen Interaksi)

Manajemen interaksi merupakan kualitas yang mengacu pada teknik dan strategi yang seseorang gunakan dalam menjalankan komunikasi interpersonal. Manajemen interaksi dapat dikatakan efektif apabila memberikan interaksi yang memuaskan di antara kedua pihak, serta tidak ada pihak yang merasa terabaikan karena setiap pihak turut berkontribusi dalam memberikan manfaat untuk pertukaran pesan yang terjadi.

2.2.4 Skizofrenia

Rizvi (2024) menjelaskan skizofrenia sebagai kondisi kejiwaan yang melumpuhkan dan memengaruhi sekitar 1% orang di seluruh dunia, ditandai dengan gejala psikotik positif seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur, dan perilaku tidak teratur atau katatonik. Selain itu, terdapat pula gejala negatif seperti menurunnya motivasi dan ekspresivitas, serta gangguan kognitif yang memengaruhi fungsi eksekutif, memori, dan kecepatan pemrosesan mental, sehingga banyak ODS mengalami kecacatan signifikan dan pemulihan yang tidak sepenuhnya optimal. Gejala-gejala tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan emosional ODS, tetapi juga secara langsung memengaruhi cara mereka membangun komunikasi interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya, sebagaimana diuraikan pada penjelasan gejala berikut.

1) Gejala Skizofrenia

Skizofrenia melibatkan berbagai gangguan pada cara berpikir, perasaan, dan perilaku (Mayo Clinic Staff, 2024). Gejalanya dapat meliputi:

a. Delusi (Waham)

Delusi adalah keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, misalnya merasa diawasi atau menjadi target orang lain tanpa alasan. Sebagian besar penderita skizofrenia mengalami delusi.

b. Halusinasi

Halusinasi biasanya berupa melihat atau mendengar sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Bagi penderita, hal tersebut terasa nyata. Halusinasi dapat melibatkan semua indera, namun yang paling umum adalah mendengar suara.

c. Gangguan Berpikir dan Berbicara

Pola pikir yang tidak teratur dapat memengaruhi cara berbicara. Penderita sering kesulitan dalam berkomunikasi, jawaban yang diberikan bisa tidak sesuai dengan pertanyaan atau tidak lengkap. Dalam beberapa kasus, ucapan bisa menjadi sulit dipahami karena kata-kata yang tidak berhubungan (sering disebut “*word salad*”). Gejala ini menjadi salah satu tantangan utama yang secara langsung menghambat proses komunikasi interpersonal ODS dengan lawan bicaranya.

d. Perilaku Motorik yang Tidak Teratur

Perilaku dapat tampak aneh atau tidak sesuai, mulai dari sikap kekanak-kanakan hingga gelisah tanpa alasan. Penderita bisa kesulitan melakukan aktivitas yang memiliki tujuan, tidak mengikuti instruksi, bergerak secara tidak wajar, atau justru sangat sedikit bergerak dan tidak merespons.

e. Gejala Negatif

Gejala ini berkaitan dengan penurunan kemampuan fungsi sehari-hari, seperti kurang merawat diri, menghindari kontak mata, ekspresi emosi berkurang, berbicara dengan nada datar, sulit merasakan kesenangan, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Gejala negatif ini menjadi salah satu faktor yang paling berkontribusi terhadap kesulitan ODS dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

Skizofrenia umumnya didiagnosis pada akhir masa remaja hingga awal usia 30-an. Pada laki-laki, gejala biasanya muncul lebih awal, yaitu pada akhir

remaja hingga awal usia 20-an. Sementara pada perempuan, gejala cenderung muncul pada akhir usia 20-an hingga awal 30-an. Pada beberapa kasus, diagnosis juga dapat terjadi di usia yang lebih tua, meskipun jarang terjadi pada anak-anak.

Gejala skizofrenia pada remaja pada dasarnya juga mirip dengan orang dewasa, namun sering kali lebih sulit dikenali. Hal ini karena beberapa gejala awal juga umum terjadi pada remaja, seperti menarik diri dari teman dan keluarga, penurunan prestasi di sekolah, gangguan tidur, mudah marah atau merasa tertekan, serta kurangnya motivasi. Selain itu, penggunaan zat seperti ganja, stimulant (kokain dan metamfetamin) atau halusinogen juga dapat menimbulkan gejala yang mirip. Dibandingkan orang dewasa, remaja dengan skizofrenia cenderung lebih jarang mengalami delusi, tetapi lebih sering mengalami halusinasi.

2.2.5 Stigma terhadap Skizofrenia

Purnama et al. (2016) stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Stigma terhadap ODS terdiri dari tiga jenis, yaitu stigma diri (*self-stigma*), stigma masyarakat atau public (*public stigma*), dan stigma struktural (*structural stigma*) (Salsabila et al., 2024). Meskipun skizofrenia adalah salah satu penyakit yang dapat dikontrol asalkan penderitanya meminum obat secara rutin, mayoritas masyarakat masih memandang skizofrenia sebagai penyakit terkutuk. Adanya stigma-stigma tersebut, keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia mengalami isolasi sosial karena stigma yang melekat pada ODS yang menimbulkan konsekuensi negatif bagi penderita, tetapi juga dapat menimbulkan persepsi yang negatif kepada orang disekitar ODS sehingga munculah sikap penolakan, sikap penyangkalan, disisihkan maupun diisolasi (Komariah, 2015).

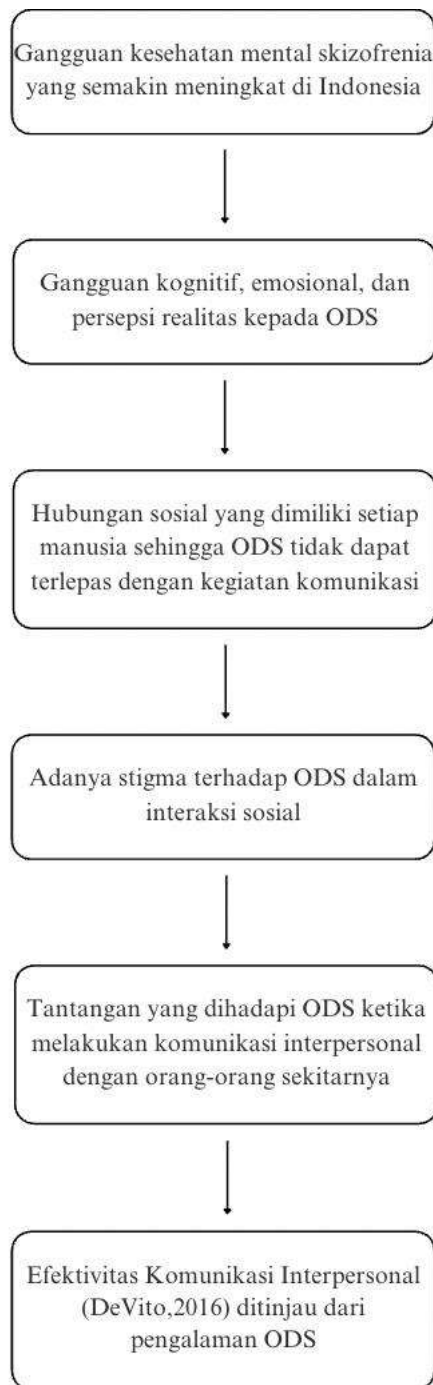
Stigmatisasi terhadap ODS dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, ODS yang mengalami aib mungkin akan kesulitan pulih dari gejala

yang sudah ada sebelumnya dan memiliki kualitas hidup yang rendah karena ketidakmampuan mereka untuk berintegrasi dalam masyarakat (Adil et al., 2022).

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berawal dari kondisi gangguan mental skizofrenia yang memengaruhi cara ODS berpikir, merasakan, dan berperilaku. Meskipun demikian, ODS tetap memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam proses tersebut, terjadi komunikasi interpersonal sebagai bentuk pengungkapan diri individu terhadap kondisi yang dialami. Proses komunikasi ini kemudian dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi interpersonal, yang menentukan bagaimana pesan dapat dipahami oleh lawan bicara. Respon yang diberikan oleh lingkungan terhadap proses komunikasi tersebut dapat berupa penerimaan maupun penolakan. Respon ini kemudian membentuk stigma sosial terhadap ODS, yang pada akhirnya memengaruhi pengalaman komunikasi ODS dalam kehidupan sehari-hari.





Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)